

KONFLIK SOSIAL DALAM KONSTRUKSI MEDIA CETAK :

**Analisis Wacana Kritis Refleksi Terhadap Pemberitaan Konflik Di Kota Bima
Pada Harian Lombok Post**

Muhamad Irhamdi, Laela Rosanti

UIN MATARAM

irhamsatariah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konflik sosial dalam konstruksi pemberitaan Lombok Post dan bagaimana kognisi mental jurnalis dalam pemberitaan konflik. Peneliti menggunakan kajian keilmuan analisis wacana kritis dengan pendekatan Van Dijk. Van Dijk dalam mengamati pemberitaan identik dengan beberapa item: konteks, kognisi sosial, dan teks. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan analisis pada teks berita konflik. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terkait konstruksi pemberitaannya, Peneliti menemukan adanya penguasaan yang diberikan jurnalis Lombok Post kepada beberapa kelompok. Seperti, penguasaan dalam mengangkat sumber berita, mengangkat 1 narasumber dalam beberapa berita serta terdapat pelanggaran Kode Etik Jurnalistik. Dalam konteks kognisi sosial sendiri, dalam mengambil sudut pandang peristiwa konflik tersebut jurnalis lebih terfokus pada hal-hal yang bersifat anarkis seperti, insident pembakaran post polisi, dan korban penembakan.

Keyword: *Konflik Sosial, Analisis Wacana, Jurnalisme, Kode Etik Jurnalistik.*

PENDAHULUAN

Dalam undang-undang Republik Indonesia No 40 Tahun 1999 tentang pers dalam ketentuan umum dikatakan bahwa, pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia.¹

Lombok Post sebagai wahana komunikasi massa yang bergerak dalam bidang jurnalistik, memiliki peranan penting terkait perkembangan komunikasi masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai media cetak, Lombok post dituntut untuk bisa menyesuaikan diri atas

keberadaannya terhadap kondisi geografis dan kultur masyarakat.

Lombok Post sebagai Pers yang terlembagakan. Intensitasnya berdiri sendiri. Ia hidup di tengah-tengah masyarakat, tetapi bukan bagian dari masyarakat itu. Ia berada dalam suatu Negara, tetapi bukan bagian dari pemerintahan Negara tersebut. Pers lebih dikenal sebagai “lembaga kemasyarakatan” (social institution). Hubungan ketiganya saling mempengaruhi. Pers mempengaruhi masyarakat, tetapi masyarakat juga berpengaruh pada pers. Pers mempengaruhi pemerintah, namun pemerintah juga berpengaruh terhadap pers.²

Meskipun Pers di tengah-tengah masyarakat mempunyai “otonomi”, bukan berarti ia mempunyai eksistensi yang mandiri. Intensitas pers di tengah masyarakat, diperlukan oleh masyarakat itu sendiri. Karenanya kehidupan pers itu ada keterkaitan organisatoris dengan lembaga-lembaga atau

¹ Sirikit Syah, *Rambu-Rambu Jurnalistik Dari Undang-Undang Hingga Hati Nurani*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011) h. 182

² Totok Juroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung, 2014), h. 5

anggota masyarakat itu sendiri.³ Lombok post sebagai media cetak tidak mungkin hidup tanpa wartawan kerana merekalah yang melakukan kegiatan mulai dari pengumpulan data dan informasi hingga ke penulisan akhir dan penerbitan sebagai prodak jurnalistiknya. Kerena pekerjaan wartawan seperti ini, maka menurut wartawan BBC Mar, “berita adalah apa yang menjadi consensus wartawan untuk menentukan hal itu terjadi.”⁴

Sebagai suatu profesi yang memiliki peranan penting terhadap informasi-informasi atas realitas atau fakta sosial. Wartawan di ikat oleh aturan-aturan sebagai landasan dasar dalam kerja-kerja jurnalistiknya.

Setiap profesi lazimnya harus mempunyai etika profesi, dan wartawan sebagai suatu profesi juga harus mempunyai etika profesi yang disebut etika jurnalistik. Etika jurnalistik ini merupakan standar yang mengatur norma-norma prilaku seorang wartawan dalam

menjalankan fungsinya sebagai wartawan. Etika jurnalistik hanya mencantumkan ide pokok apa yang harus dan boleh dilakukan dan apa yang tidak harus dan tidak boleh dilakukan seorang wartawan dalam melaksanakan fungsi jurnalistik. Seorang wartawan yang professional adalah wartawan yang patuh pada etika jurnalistik tersebut.⁵

Dalam pemberitaan, wartawan memiliki otoritas terhadap pemaknaannya akan realitas yang di temukannya di lapangan. Berita sebagai hasil akhir dari kerja-kerja jurnalistik wartawan Lombok post, dapat di jadikan panduan dalam menganalisis dan menilai bagaimana peranannya dalam memahami realitas sosial terkait dengan posisinya sebagai seorang jurnalis juga identitasnya sebagai mahluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai individual yang memiliki dua posisi dalam kehidupan sosial, wartawan tentu akan

³ *Ibid*, h. 8

⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta, Kencana, 2011), h. 899

⁵ *Ibid*, h. 931

dihadapkan pada dua pilihan yang di mana menuntut profesionalismennya sebagai jurnalis, dan di satu sisi tanggung jawab sosialnya sebagai individu yang hidup berdampingan dengan makhluk sosial lainnya, dan tentunya memiliki tanggung jawab bersama dalam mengatasi permasalahan-permasalahan sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang sangat penting untuk memahami fenomena sosial dan perspektif individu.⁶ Pendekatan kualitatif memandang bahwa makna adalah bagian yang tak bisa terpisahkan dari pengalaman seseorang dalam kehidupan sosialnya bersama orang lain. Makna bukan suatu yang lahir di luar objek pengalaman penelitian ataupun peneliti, akan tetapi menjadi bagian terbesar dari kehidupan penelitian ataupun objek penelitian.⁷

Peneliti menggunakan pendekatan ini sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data dan memanfaatkan teori-teori yang ada, demi mencapai tujuan penelitian serta memperoleh pemahaman dan pengetahuan dalam memberi penjelasan dari hasil penelitian. Sedangkan dalam kajian keilmuan peneliti menggunakan pendekatan studi analisis wacana sebagai kerangka analisis data dan temuan. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam analisis wacana berdasarkan penjelasan dalam kerangka teoritik penelitian ini, peneliti memakai pendekatan Van Dijk sebagai kerangka analisis data. Ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan skunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti langsung dari sumber data di lapangan seperti terbitan berupa koran harian Lombok Post, profil lembaga, dan gambaran umum tentang sistematika kerja jurnalis. Data sekunder merupakan

⁶ Syamsuddin, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung, Remaja Rosada Karya, 2006) h. 74

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Sosial*, (Jakarta, Kencana 2007) h. 5

data yang diperoleh dari sumber lain seperti kepustakaan untuk melengkapi data primer.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti akan gunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi, pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatan dalam mengamati objek.⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipan, dengan mengamati objek penelitian, seperti terbitan koran harian Lombok Post. Metode wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.⁹ Dengan metode wawancara ini, peneliti melakukan proses tanya jawab seputar dunia

kerja jurnalis mulai dari proses pengumpulan berita dan penerbitan.

Metode Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan metode dokumentasi ini peneliti akan melakukan pengumpulan data-data yang peneliti temukan selama proses penelitian, baik data primer maupun skunder.

KERANGKA TEORI

Analisis wacana merupakan pendekatan yang mengkaji relasi antara bahasa dengan konteks yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, analisis wacana mampu memberikan penjelasan tentang latar sosial dan latar budaya pengguna suatu bahasa, dengan kata lain, analisis wacana mampu meneliti bahasa lebih dari sekedar menggambarkannya, tetapi dapat pula membantu untuk memahami aturan-aturan yang menjadi bagian dari pengetahuan pengguna bahasa

⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi, Dan*

Karya Ilmiah, (Jakarta, Kencana, 2011) h. 140

⁹ *Ibid*, h. 141

ang tercemin dalam komunikasi sehari-harinya.¹⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa orientasi dari proses analisis dengan pendekatan analisis wacana yaitu, titik penekanannya pada proses pengkajian terhadap teks-teks yang tampak dengan mengkorelasikannya dengan konteks sosial dari pembuat teks, konteks sosial di sini dapat dipahami sebagai sesuatu yang berada di luar (*eksternal*) dari pengarang/pembuat teks, seperti latar belakang budaya, agama, bahasa, pendidikan dan struktur sosial, seperti yang diungkapkan Kuntowijoyo bahwa simbol tidak dapat di pisahkan dari struktur sosial, gaya hidup, sosialisasi, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan dan seluruh perilaku sosial.¹¹

Dalam pandangan beberapa ahli terdapat beberapa pemikiran yang berbeda dalam proses memberikan definisi terhadap analisis wacana, namun dari berbagai sudut

pandangan yang ada dapat ditarik satu pemahaman yang sama terhadap studi yang menjadi objek kajian dalam analisis wacana, yaitu proses pemaknaan terhadap bahasa (*Linguistik*). Seiring dengan berkembangnya studi analisis wacana, terdapat beberapa pendekatan yang dikembangkan para ahli yang dapat digunakan dalam praktik analisis dengan studi analisis wacana, namun dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan beberapa pendekatan saja, di antaranya:

a. Kerangka analisis model Sara Mills

Sara Mills memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana aktor sosial ditempatkan.

¹⁰ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis Dalam Multidisipliner*, (Bandung, Refika Aditama, 2014) h. 21

¹¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta, Kencana, 2007) h.187

Secara umum, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis sara mills.

1. Bagaimana aktor sosial dalam berita tersebut diposisikan dalam pemberitaan, siapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir dalam teks untuk memaknai peristiwa, dan apa akibatnya.
 2. Bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Teks berita dimakanai di sini sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca.
- b. Krangka analisis model Teun A. Van Dijk

Menurut Dijk wacana memiliki tiga dimensi, yakni: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Model analisis pendekatan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada level struktur teks: menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu.
2. Pada level kognisi sosial: menganalisis bagaimana

kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu.

3. Pada level analisis sosial: menganalisis bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat; proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa yang digambarkan.
- c. Karangka analisis model Norman Fairclough

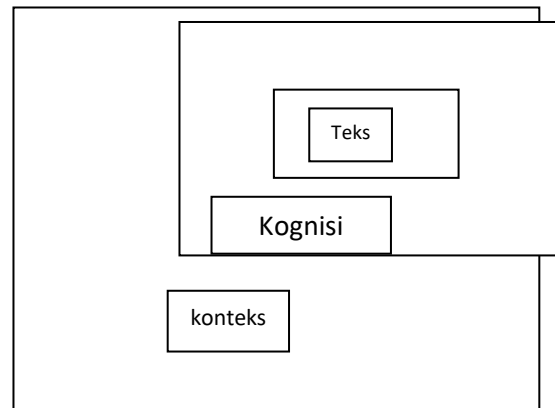
Fairclough membagi analisis wacana pada tiga dimensi, yakni teks, *discoursepraktice* dan *sociocultural practice*.

1. *Discoursepraktice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi naskah. Naskah berita dikonsumsi dalam cara yang spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang telah terstruktur.
2. *Sociocultural Practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar naskah. Konteks di sini memasukan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks praktik

institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau daya dan politik tertentu.¹²

Dari beberapa kerangka analisis yang dikembangkan dalam studi analisis wacana di atas, dalam penelitian “*Peran Jurnalis Lombok Dalam Pemberitaan Peristiwa Konflik Sosial Edisi Desember 2014-Januari 2015 Dengan Studi Analisis Wacana*” ini, peneliti menggunakan model analisis yang diperkenalkan oleh Van Dijk untuk memecahkan masalah penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat.

Dalam kerangka analisis yang *dikembangkan* Van Dijk atau yang biasa dikenal dengan pendekatan kognisi sosial ini, dapat peneliti gambarkan sebagai berikut.



1. Konteks

Dalam konteks komunikasi, wacana juga harus mempertimbangkan siapa yang *mengkomunikasikan* sesuatu dengan siapa dan mengapa komunikasi itu dilakukan; dalam jenis khalayak apa, melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe komunikasi; dan hubungan untuk semua pihak. Guy Cook, misalnya, menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan wacana. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.¹³

¹² Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana*, h. 254-158.

¹³ Burhan Bungin, *Analisis Kualitatif*, h. 199.

Dalam sosiologi komunikasi dijelaskan, komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, sikap, atau reaksi-reaksi terhadap informasi. Sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami. Fenomena komunikasi juga dipengaruhi oleh media yang digunakan, sehingga media kadang kala juga ikut mempengaruhi isi informasi dan penafsiran, bahkan menurut Marshal Meluhan 1999, bahwa media juga adalah pesan itu sendiri.¹⁴

Menurut pandangan Van Dijk dengan melihat konteks sosial, kita dapat mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam suatu masyarakat akan suatu masalah.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di tarik satu benang merah dari relasi proses komunikasi yang

erat kaitanya dengan konteks sosial. Demikian pula halnya jurnalis dalam mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa yang diliputnya tidak terlepas dari berbagai wacana yang berkembang dalam masyarakat serta kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu/kelompok pembuat teks.¹⁶ Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial itu yang melahirkan teks tertentu. Menurut Krauss dan Devis *“world outside and picture our heads”* fungsi media adalah pembentuk makna; bahwasanya interpretasi media terhadap berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realita dan pola tindakan mereka.¹⁷

¹⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, (Jakarta, Kencana, 2009) h. 57.

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana*, h, 226

¹⁶ *Ibid*, h. 225.

¹⁷ Aris Badara, *Analisis Wacana, Teori, Metode Dan Penerapannya Pada Wacana*

Berdasarkan pemamparan di atas tentang kognisi sosial dapat ditarik satu konsep pemikiran terhadap pemahaman kita tentang pandangan jurnalis dalam melihat suatu peristiwa. Dalam meliput sebuah peristiwa konflik atau peristiwa lainnya, bahwasanya jurnalis di ikat oleh kondisi mental serta pemahamannya terhadap peristiwa yang menjadi objek liputannya.

Ketika membuat berita dan menceritakan suatu peristiwa, jurnalis juga dapat memilih sebagai narator objektif atau sebagai narator subjektif. Pada narator objektif, jurnalis memosisikan dirinya sebagai orang yang berada di luar peristiwa, dengan cara seperti ini, khalayak juga diposisikan sebagai penonton suatu peristiwa, khalayak hanya di informasikan suatu peristiwa dan mengambil jarak atas peristiwa yang diberitakan. Sebaliknya sebagai narator subjektif, jurnalis mengajak khalayak agar terlibat terhadap peristiwa yang diberitakan oleh

jurnalis. Jurnalis membawa pembaca atau pemirsa ikut dalam peristiwa, menyelami tokoh dan peristiwa yang diberitakan.¹⁸

3. Teks

Semantik sebagai ilmu mempelajari kemaknaan dalam bahasa sebagaimana adanya (alamiah—das sein) dan terbatas pada pengalaman manusia. Secara ontologis semantik membatasi masalah yang dikajinya hanya pada masalah yang ada pada ruang lingkup jangkauan pengalaman manusia.¹⁹

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam tiga tingkatan.

a. Struktur makro

Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.

b. Superstruktur

Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan.

Media, (Jakarta, Pranada Media Group, 2012) h. 11

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Naratif*, h. 121

¹⁹ Fatimah Djajasudarma, *Semantik, Makna Leksikal Dan Gramatikal*, (Bandung, Refika Aditama, 2009) h. 28

e. Struktur mikro

Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.²⁰

Elemen-elemen yang dapat diamati dalam wacana semantik di antaranya:

- 1) Latar, merupakan elemen wacana yang dapat dijadikan alasan pembenar gagasan yang di ajukan dalam suatu teks.
- 2) Detil, berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang

(*komunikator*). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik.

- 3) Ilustrasi dan maksud, umumnya informasi yang menguntungkan komunikator akan di uraikan secara eksplisit dan jelas, sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi.
- 4) Pengandaian dan penalaran, pengandaian hadir dengan memberi pernyataan yang dipandang terpercaya dan karenanya tidak perlu dipertanyakan. Hampir mirip dengan elemen pengandaian adalah elemen penalaran, yang digunakan untuk memberi basis rasional, sehingga teks yang disajikan komunikator tampak benar dan meyakinkan.²¹

John Fiske membagi intertekstualitas ke dalam dua jenis, yakni intertekstualitas

²⁰ Burhn Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan*

Model Aplikasi, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003) h. 265

²¹ *Ibid*, h. 165

vertikal dan horizontal. Intertekstualitas horizontal adalah keterkaitan teks berita dengan teks berita lain (di media lain), program acara lain, sejarah lain terkait peristiwa. Sedangkan intertektualitas vertikal adalah keterkaitan teks berita dengan teks lain yang tidak terkait langsung dengan peristiwa yang diliput. Intertekstualitas ini bisa berupa intertektualitas skunder (novel, cerpen, puisi, lukisan, sketsa dan sebagainya) dan intertektualitas tersier (dongeng, kepercayaan, kisah-kisah populer di masyarakat).

Sejalan dengan pandangan di atas Fairclough menyatakan, serangkaian teks tempat masing-masing teks memasukan unsur-unsur yang berasal dari teks atau teks-teks lain. Contohnya adalah rantai intertektualitas yang mengikat laporan ilmiah ke teks media dan ke pembicaraan dan teks khalayak: wartawan memasukan

unsur-unsur ilmiah dalam memproduksi teks media dan dalam proses konsumsi, penerima memasukan unsur-unsur dari teks media dalam mengkonstruksi suatu teks baru.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Harian Lombok Post. Harian Lombok Post adalah surat kabar Daerah yang berkantor pusat di Mataram- Nusa Tenggara Barat. Pada awalnya Lombok Post diterbitkan oleh PT Suara Nusa Media Pratama yang merupakan bagian dari Jawa Post Group. Awal berdirinya berasal dari perusahaan perorangan milik beberapa pengusaha di Lombok yang kemudian dilebur oleh pemerintah Daerah Tingkat 1 Nusa Tenggara Barat yang menerbitkan Koran Suara Nusa. Koran ini awalnya terbit 1 kali dalam satu bulan, kemudian berubah menjadi mingguan dan akhirnya terbit harian. Setelah terbit pada Tahun 1985 Suara Nusa kemudian mendapat Surat Ijin Usaha

²² Mariane w. Jorgensen, Louise J. Philips, *Analisis Wacana Teori Dan Metode*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010) h. 137

Penerbitan (SIUP) pada Tahun 1986 dengan SK Menpen Nomor 132 Tahun 1986.

1. Pemimpin Redaksi

Pemimpin Redaksi adalah orang yang bertanggung jawab atas semua urusan yang berkaitan dengan keredaksian, seperti memimpin rapat redaksi yang biasa dilakukan satu kali dalam satu minggu. Dalam rapat redaksi yang dilakukan setiap Kamis malam ini, Pemimpin Redaksi akan membahas tentang isu-isu yang akan diangkat untuk satu minggu ke depan, selain untuk membahas persiapan dibidang keredaksian dalam rapat redaksi tersebut juga dibahas tentang berita-berita yang akan di *follow up* serta *loksut* apa yang akan dibuat. Saat ini yang bertanggung jawab dibidang keredaksian adalah Alfian Yusni.

2. Sekertaris redaksi

Sekertaris Redaksi adalah orang yang bertugas untuk menerima surat masuk dan mendelegasikan surat tugas kepada jurnalis dalam meliput kegiatan-kegiatan tertentu seperti halnya even Tambora Menyapa Dunia, pertemuan pejabat

pemerintah dan lain sebagainya. Saat ini penanggung jawab Sekertaris Keredaksian di Lombok Post adalah Nancy Dwinana.

3. Kompartemen/Ombudsmen

Kompartemen/Ombudsmen merupakan bagian dari struktur yang berada dibidang keredaksian, bidang ini terbagi menjadi dua antara lain, kompartemen untuk pemberitaan dan kompartemen untuk wartawan, kedua bidang ini bertugas untuk membawahi ketenaga kerjaan, seperti menilai kinerja karyawan dalam hal menjalankan surat tugas dalam peliputan berita, serta dalam menangani kasus-kasus yang tengah terjadi. Penanggung jawab bidang ini adalah Haliluddin, Jony Marthadinata, dan Mesa Muslih.

4. Reporter/ Wartawan

Reporter atau Wartawan adalah orang yang bertugas melakukan proses pencarian, pengumpulan dan penulisan berita, jumlah secara keseluruhan reporter yang berada di Lombok Post saat ini 37 orang yang kesemuanya merupakan wartawan tetap mulai

dari pulau Lombok sampai pulau Sumbawa.

5. Editor

Editor adalah bidang yang bertugas melakukan proses editing terhadap berita-berita yang sudah diserahkan reporter guna menentukan berita apa yang tepat untuk dijadikan Headline, serta berita mana yang masih memerlukan klarifikasi kembali kepada narasumber dan mengedit kesalahan kata-kata dalam suatu berita, sehingga memenuhi standar penulisan Lombok Post.²³

Adapun konflik sosial dalam konstruksi pemberitaan Lombok Post, Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanyalah hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga di amati. Pendekatan yang dikenal sebagai kognisi sosial ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

Dalam menganalisis mengenai masyarakat, ada dua poin yang penting untuk di amati: kekuasaan (*power*), dan akses (*access*). Berikut akan dijelaskan masing-masing masing-masing faktor tersebut:²⁴

1. Praktik kekuasaan, Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), suatu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status dan pengetahuan. Dalam hal pemberitaan yang diterbitkan Lombok Post terkait peristiwa konflik yang terjadi Edisi Desember 2014-Januari 2015. Peneliti menemukan beberapa fakta terkait praktik kekuasaan kelompok tertentu untuk menguasai kelompok lain, hal ini dapat diperhatikan dari intensitas berkomentar yang diberikan

²³ Nenci Dwinana, *Wawancara*, Mataram 14 April 2019.

²⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, h, 221.

jurnalis terhadap beberapa sumber, untuk memberikan argumentasi terhadap peristiwa yang tengah dihadapi. Dalam konteks pemberitaan peristiwa konflik antar dua kelurahan di kota Bima yaitu, Kelurahan Tanjung dan Dara tersebut. Jurnalis lebih memprioritaskan kelompok-kelompok tertentu, seperti aparat kepolisian, wali kota dan beberapa pihak lain yang secara tingkatan memiliki status sosial. sedikit sekali ruang atau usaha yang dilakukan jurnalis dalam memberikan kesempatan atau mengupayakan adanya tanggapan dalam memberikan klarifikasi oleh kedua belah pihak yang bertikai. Tokoh masyarakat atau tokoh Agama misalnya, hal ini jelas menggambarkan praktik kekuasaan itu diterapkan oleh jurnalis dalam pemberitaannya. Selain memperlihatkan praktik kekuasaan juga hal ini dapat dijadikan acuan untuk memahami tentang kognisi mental wartawan dalam melihat peristiwa yang peneliti asumsikan berdasar pada

sudut pandang beberapa pihak saja.

Dari data yang peneliti temukan, terdapat beberapa berita yang mengangkat komentar dari pihak yang bertikai seperti pada berita dengan judul “Nurjanah Bantah Suaminya Terlibat” Edisi 27 Januari 2015 dan berita yang berjudul “Tiga Korban Dirujuk Ke Sanglah” Edisi 29 Desember 2014, kemudian pada berita Edisi 27 Desember 2014, “Aktivitas Warga Tanjung dan Dara Mulai Normal”

2. Akses

Van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, yaitu bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dari pada kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi khalayak. Dalam hal pemberitaan jurnalis Lombok

Post Edisi 22 Januari 2015, dengan judul “Tersangka Pembakar Pos Polisi Diringkus” dalam berita ini jurnalis memberikan akses yang luas kepada aparat kepolisian untuk memberi penjelasan terkait usaha yang sudah dilakukan dalam proses penangkapan pelaku pembakaran Post Polisi. ini terlihat dari isi berita yang hanya mengangkat komentar dari 1 narasumber, yaitu aparat kepolisian. kemudian pada berita lain terkait pembakaran Post Polisi ini, terdapat dalam berita yang berjudul “Nurjanah Bantah Suaminya Terlibat”, berita ini mengangkat bantahan Nurjanah terhadap pemberitaan terkait keterlibatan suaminya pada insident pembakaran Post Polisi, redaksi paragraph 2 dalam berita tersebut mengatakan:

Ketika mendatangi kantor Redaksi Radar Tambora, Senin (26/1) kemarin, Nurjanah mengaku kaget dengan

isi pemberitaan media. Pasalnya, dalam berita itu disebut suaminya membawa bensin dan menyerahkan diri. “Suami saya tidak membawa bensin saat kejadian itu. Hanya berada di lokasi kejadian dan tidak melakukan aktivitas apapun,” terangnya. Tidak hanya itu, dia juga menjelaskan suaminya Daus bukan menyerahkan diri ke Polres Bima Kota. Melainkan ditangkap di café oleh anggota polisi. “Apa yang diberitakan itu sangat beda dengan apa yang dilakukan suami saya,” katanya.²⁵

Kemudian komentar ini disandingkan dengan komentar dari aparat kepolisian terkait teknis penangkapan suaminya. Kasat Reskrim, AKP Wendi Oktariansyah membenarkan, tersangka Gaus bukan menyerahkan diri tapi ditangkap di salah satu cafe di Kota Bima.

Fakta menarik lainnya adalah, dalam pemberitaan sebelumnya jurnalis mengangkat

²⁵ Lombok Post, 27 Januari 2015, “Nurjanah Bantah Suaminya Terlibat”.

pernyataan AKP Wendi Oktariansyah terkait teknis penangkapan dua pelaku pembakaran Post Polisi tersebut yang diredaksikan dalam Lead beritanya mengatakan:

Kota Bima – Anggota Polres Bima Kota berhasil meringkus dua tersangka pembakaran post polisi pada kerusuhan beberapa waktu lalu. Keduanya adalah Gaus dan Tobing, warga Kelurahan Tanjung. Tobing dibekuk di salah satu cafe di Kota Bima, Selasa malam (20/1). Sementara Gaus menyerahkan diri setelah mengetahui dirinya jadi target operasi polisi.²⁶

Dari data di atas dapat dipahami bagaimana akses yang diberikan jurnalis kepada aparat kepolisian, juga terlihat jelas bagaimana kurangnya pemahaman atau pendalaman terhadap isu yang tengah berkembang, sehingga yang terlihat dalam berita ini adalah,

jurnalis hanya menyampaikan pernyataan-pernyataan dari narasumber tanpa adanya upaya mendalami peristiwa, peneliti berasumsi demikian dengan alasan adanya perbedaan redaksi pada dua pernyataan oleh sumber yang sama dalam menanggapi satu persoalan. Selain peneliti berasumsi kurangnya pemahaman dan pendalaman isu oleh jurnalis juga terdapat pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan, hal ini dapat dilihat pada judul berita yang di angkat “Tersangka Pembakar Post Polisi Diringkus” dan pada lead berita yang berjudul “Nurjanah Bantah Suaminya Terlibat”. Dalam dua berita ini jurnalis telah melakukan pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dengan tidak menggunakan asas praduga tak bersalah kepada pelaku kejahatan sebelum diputuskan oleh pihak penyidik atau pengadilan. Dalam pasal 3 kodek etik jurnalistik dikatakan “*wartawan indonesia*

²⁶ Lombok Post, 22 Januari 2015, “Tersangka Pembakar Post Polisi Diringkus”.

*selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah”.*²⁷

Bima – Nurjanah membantah dugaan keterlibatan suaminya, Daus pelaku pembakaran pos polisi saat kerusuhan di Kota Bima beberapa waktu lalu. Saat kejadian suaminya tidak melakukan apa-apa. Meski diakui, saat kejadian Daus berada di sekitar lokasi.²⁸

Adapun kognisi sosial dalam konstruksi pemberitaan konflik di Kota Bima. Menurut Van Dijk, titik kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya teks. Proses terbentuknya teks ini tidak hanya bermakna bagaimana suatu teks di bentuk, proses ini juga memasukan informasi yang digunakan untuk menulis dari suatu bentuk wacana tertentu— seperti dari wawancara, laporan,

konfrensi pers, atau debat parlemen.

Oleh karena itu, untuk mengetahui kenapa suatu berita cenderung seperti itu, atau kenapa peristiwa tertentu dimaknai dan dipahami dalam pengertian tertentu, dibutuhkan analisis sosial untuk menemukan struktur mental wartawan ketika memahami suatu peristiwa. Analisis kognisi sosial menekankan, bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, ditafsirkan dan ditampilkan dalam suatu model dalam memori. Model ini menggambarkan bagaimana: tindakan atau peristiwa yang dominan, partisipan, waktu dan lokasi, keadaan, objek yang relevan, atau perangkat tindakan dibentuk dalam struktur berita. Misalnya sebuah peristiwa demonstrasi, apakah yang lebih ditonjolkan peristiwa demonstrasinya ataukah perusakannya; aktor yang terlibat apakah lebih menekankan pada polisi ataukah mahasiswa yang

²⁷ Dewan Pers, *Buku Saku Wartawan*, (Jakarta, 2014).

²⁸ Lombok Post, 27 januari 2015.

demonstrasi, karakteristik waktu, tempat dan sebagainya.

Wartawan menggunakan model untuk memahami peristiwa yang tengah di liputnya. Model itu memasukan opini, sikap, perpektif dan informasi lainnya. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Menurut Van Dijk, ada beberapa strategi besar yang di lakukan.²⁹

1. Seleksi, seleksi adalah strategi yang kompleks untuk menunjukan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita. Dalam konteks Lombok post, peneliti menemukan beberapa fakta terkait proses penyeleksian yang dilakukan wartawan dalam menyajikan informasi kepada khalayak, yang kemudian melahirkan persepsi yang berbeda terhadap peristiwa yang disajikan. Seperti halnya pada pemberitaan Edisi 26 Desember 2014, dalam berita ini jurnalis mengangkat judul “Warga Tanjung dan Dara Bentrok”. Pada radaksi beritanya

jurnalis menjabarkan suasana konflik yang mengakibatkan adanya korban jiwa dan luka-luka, sampai penggambaran aksi berutal masyarakat terhadap aparat kepolisian, dengan melakukan pembakaran Post Polisi sebagai bentuk kekecewan warga. Untuk memperjelas penggambaran suasana yang tengah dihadapi tersebut jurnalis mempertegasnya pada paragraf ketiga.

Untuk membubarkan masa yang beringas, anggota polisi juga menembakan gas air mata. Kendati desingan peluru terdengar berkali-kali dan gas air mata memenuhi udara sekitar, warga yang terlibat bentrok tidak mundur. Mereka kembali tetap saling serang. Mereka lebih brutal lagi, menyerang aparat kepolisian. Bahkan saat itu Kanit Buser Res Narkoba Polres Bima Kota Bripka Yusuf Kamani terkena anak panah. Selain itu, 7 orang anggota kepolisian yang

²⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, hal, 266

mengamankan bentrok dilarikan ke rumah sakit.³⁰

Dari sekian peristiwa kompleks yang tengah dihadapi, jurnalis kemudian memfokuskan pemberitaannya pada aktor yang terlibat pada peristiwa tersebut, seperti pelaku pembakaran Post Polisi, kunjungan kapolda kepada korban yang meninggal akibat bentrokan. Dari proses penyeleksian yang dilakukan jurnalis dalam pemberitaan ini, mengindikasikan padangannya yang lebih terfokus atau tertarik pada insident-insident yang muncul akibat bentrokan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar isi pemberitaannya yang lebih menyorot insident-insident tersebut.

2. Reproduksi, berhubungan dengan apakah informasi dikopi, digandakan, atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan. Ini terutama berhubungan dengan sumber berita dari kantor berita atau press release. Dalam konteks

Lombok Post reproduksi dalam pemberitaan dilakukan dengan cara langsung, artinya wartawan melakukan peliputan langsung terhadap peristiwa yang terjadi, terlibat langsung dan berbaur dengan berbagai peristiwa yang muncul. Hal ini peneliti temukan berdasarkan penggambaran jurnalis dalam beberapa berita seperti, yang diterbitkan pada judul berikut: “Warga Tanjung dan Dara Bentrok” Paragraf ketiga, kemudian terdapat pada judul berita, “Bentrokan Bima, Polisi Tetapkan 14 Tersangka” dapat dilihat pada lead berita.

3. Penyimpulan, strategi besar dalam memproduksi berita yang berhubungan dengan kognisi mental wartawan adalah penyimpulan/peringkasan informasi. Penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas. Sebagaimana yang dijelaskan Van Dijk, yaitu

³⁰ Lombok Post, 26 Desember 2014, “Warga Tanjung Dan Dara Bentrok”.

terdapat tiga hal penting untuk diperhatikan terkait dengan penyimpulan yang dilakukan jurnalis, seperti pada berita yang diterbitkan Edisi 24 Desember 2014, dalam beberapa paragraf awal jurnalis memberikan gambaran terhadap suasana bentrokan, kemudian pada beberapa paragraf selanjutnya, jurnalis memfokuskan isi beritanya pada insident pembakaran Post Polisi oleh salah satu kelompok masyarakat. hal ini kemudian lebih ditonjolkan dengan penekanan dalam redaksi dua paragraf berikut:

Situasi siang itu semakin tidak terkendali. Bahkan, massa yang berjumlah ribuan semakin menggila untuk saling serang. Kondisi demikain membuat dua unit mobil water cannon masuk ke tengah-tengah warga yang bertikai. Kahadiran mobil water cannon dan ratusan anggota polisi dan Brimob tersebut berhasil memukul mundur dua belah warga. “Saat itu kami kosentrasi

di sebelah barat pasar Raya Bima,” ujar Kaden Brimob Sumbawa AKBP Sony Sanjaya, pada Radar Tambora, usai mengamankan pertikaian.

Dikatakan, saat anggotanya berkonsentrasi mengamankan warga yang bertikai, ternyata sebagian warga Tanjung menyerang pos polisi di sebelah barat Lapangan Merdeka Bima. Tidak hanya merusak pos polisi itu, warga juga membakar pos polisi tersebut. “Kami konsentrasi di barat, tapi mereka ternyata berbalik menyerang pos. Alasan mereka kecewa karena tidak bisa menyerang warga Dara,” sebutnya.³¹

Berdasarkan data di atas, hal ini mengindikasikan bahwa fokus yang memang menjadi ketertarikan jurnalis dalam mengangkat peristiwa yang kompleks tersebut adalah pada insident-insident anarkis. Dalam berita tersebut jurnalis juga melakukan kombinasi terhadap pemberitaan, seperti yang

³¹ Lombok Post, 24 Desember 2014.

digambarkan pada paragraf 5, dengan mengangkat pernyataan dari aparat kepolisian. Hal ini dilakukan untuk memberikan peranggapan kepada khalayak pembaca, bahwa insident pembakaran Post Polisi tersebut merupakan bentuk kekecewaan warga tanjung terhadap aparat kepolisian. Pengkombinasian ini juga dapat dilihat pada sub berita, dimana pada paragraf akhir jurnalis mengangkat kunjungan kapolda kepada korban bentrokan. Dalam sudut pandang peneliti hal ini merupakan upaya untuk mengingkat dan meringkas suatu peristiwa pada waktu yang berbeda menjadi rangkaian peristiwa.

4. Transformasi lokal, kalau penyimpulan berhubungan dengan pertanyaan bagaimana peristiwa yang komplek disederhanakan dengan tampilan tertentu, transformasi lokal berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan. Dalam berita “Warga Tanjung Dan Dara Bentrokan” tersebut

dapat dilihat transformasi lokal sebagaimana yang dijelaskan Van Dijk, seperti pemberian latar belakang untuk memberi penggambaran peristiwa sebelumnya sebagai pelengkap isi pemberitaan peristiwa yang tengah dihadapi.

Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam tiga tingkatan. Pertama, *struktur Makro*. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. kedua, *Superstruktur*. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan krangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, *Struktur Mikro* adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar.

Meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Dalam konteks pemberitaan jurnalis Lombok Post, dan berdasarkan fokus masalah dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa fakta terkait elemen-elemen yang dikemukakan Van Dijk dalam dimensi teks.³²

1. Struktur makro

Dalam dimensi ini, bila dilihat berdasarkan topik yang diangkat dari 12 berita tersebut, peneliti menemukan beberapa kecenderungan yang dilakukan jurnalis Lombok Post dalam aktifitas jurnalistik dan pemberitaannya, seperti mengangkat judul yang berdasarkan pernyataan dari 1 narasumber, tanpa kemudian melakukan proses klarifikasi terkait pernyataan tersebut. sehingga dalam beberapa topik

pemberitaannya terdapat beberapa kesalahan/pelanggaran dalam redaksi judul beritanya. seperti pada beberapa judul berikut: Edisi 10 Januari 2015 “Tersangka Dibawah Umur Diperlakukan Khusus”. Edisi 16 Januari 2015 “Pelaku Rusuh Bima Diserahkan Ke Penyidik”. Edisi 22 Januari 2015 “Pelaku Pembakar Post Polisi Diringkus”. Edisi 31 Desember 2014 “Bentrok Bima Polisi Tetapkan 14 Tersangka”.

Dalam beberapa judul di atas, jurnalis telah melakukan proses penghakiman kepada sumber berita, dengan tidak menggunakan asas praduga tak bersalah kepada pihak-pihak yang belum ditetapkan sebagai tersangka oleh pihak penyidik atau pengadilan, yang memang memiliki otoritas penuh dalam memutuskan suatu kasus. Disisi lain juga hal ini mengindisakinkan dukungannya terhadap sumber berita seperti aparat kepolisian. Pemakaian kata, kalimat,

³² Eriyanto, *Analisis Wacana*, h, 225-226.

proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami Van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi—suatu cara untuk memengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang.

2. Superstruktur

Menurut Van Dijk arti penting dari *Skematik* adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. *Skematik* memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Dari skema besar pemberitaan peristiwa konflik yang terjadi Edisi Desember 2014-Januari 2015 peneliti menemukan beberapa fakta terkait strategi yang digunakan jurnalis dalam pemberitaannya, seperti pada berita Edisi 10 Januari 2015 dengan judul “Tersangka Di Bawah Umur Diperlakukan Khusus” dan pada berita Edisi 16 Januari 2015 dengan mengangkat judul “Pelaku Rusuh Bima Diserahkan Ke Penyidik”, dalam pemberitaan ini jurnalis memberi gambaran terhadap upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian dan pihak rumah sakit dalam menangani perawatan korban luka tembak yang dinilai masih dibawah umur. Dalam struktur beritanya jurnalis tidak menggambarkan secara detail pelaku peristiwa penembakan tersebut.

Kapolda mengungkapkan, para tersangka ini mengaku, polisi menggrebek mereka saat sedang tidur-tiduran. Padahal, dalam bukti foto yang dimiliki, mereka

menaruh anak panah di mulutnya. Kapolda juga menjelaskan, dalam penyidikan, polisi berlandaskan keterangan saksi-saksi dan barang bukti. “Penyelidikan ini belum selesai, kita masih lakukan pendalaman-pendalaman lagi,” katanya.³³

Pada paragraf ini jurnalis telah melakukan penyembunyian terhadap informasi yang peneliti anggap penting untuk diangkat ke permukaan, seperti insiden penembakan yang dilakukan oleh oknum kepolisian. Pilihan untuk tidak mengangkat secara detail oknum penembakan tersebut merupakan strategi jurnalis untuk menggiring opini pembaca kepada penyimpulan bahwa hal ini merupakan kewajaran dan merupakan langkah tepat yang dilakukan oleh aparat kepolisian.

Selain melakukan proses penyembunyian terhadap informasi yang peneliti anggap penting oleh jurnalis dalam pemberitaannya, juga terdapat

ketidaksesuaian antara tema yang diangkat dengan skema yang telah dibangun dalam pemberitaan. Seperti pada judul berita, “Tersangka Di Bawah Umur Diperlakukan Khusus” dan “Pelaku Rusuh Bima Diserahkan Ke Penyidik”. Kata “tersangka dan pelaku” pada judul berita ini merupakan suatu proses penghakiman yang dilakukan kepada sumber yang diberitakan. Sedangkan pada skema berita tersebut jurnalis mengangkat pernyataan dari aparat kepolisian yang sudah jelas mengatakan bahwa kasus tersebut masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Fakta lain juga peneliti temukan pada berita Edisi 27 Desember 2014 “Bima Mulai Kondusif”. Tema besar yang ingin diangkat dalam berita ini adalah kondisi terkini kedua kelurahan pasca bentrokan beberapa waktu sebelumnya. Dalam berita gambarnya, jurnalis mengangkat

³³ Lombok Post, 10 Januari 2015, “Tersangka Dibawah Umur Diperlakukan Khusus”.

wajah senyum aparat kepolisian yang tengah diwawacarai oleh beberapa wartawan, sedangkan dalam rangkaian peristiwa ini dijelaskan bahwa aktifitas jurnalistiknya dilakukan dengan mewawancarai aparat kepolisian melalui via telepon. Hal yang tampak kemudian dalam pemberitaan ini adalah jurnalis melakukan proses jurnalistik yang tidak tuntas lalu mengambil jalan pitas, yaitu mengangkat gambar dari dokumen lain untuk melengkapi berita.

3. Struktur Mikro

Pada elemen ini peneliti melakukan analisis pada struktur terkecil dari suatu berita, seperti kata, kalimat, proposisi, dan gambar untuk membongkar makna tertentu yang ingin ditekankan jurnalis dalam pemberitaannya. Dalam elemen ini terdapat 4 hal yang penting dalam proses analisis diantaranya:

a. Latar

Latar merupakan bagian yang dapat mempengaruhi arti

yang ingin disampaikan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya menggunakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Dalam kontek pemberitaan peristiwa konflik Edisi Desember 2014-Januari 2015, latar yang detekankan jurnalis dalam pemberitaannya mengarah kepada insiden-insident anarkis yang muncul akibat bentrokan tersebut. Seperti yang digambarkan dalam berita Edisi 26 Januari 2014, dengan mengangkat judul “Warga Tanjung dan Dara Bentrokan” dalam lead berita tersebut jurnalis memberi gambaran kepada pembaca, bahwa insident kekerasan atau konflik memang sudah sering terjadi di bima, dengan menggunakan kata “kembali”. Penggunaan kata seperti itu mengindikasikan padangannya tentang suatu wilayah yang rawan terjadi konflik.

Pada rangkaian peristiwa juga terdapat latar yang dipakai untuk memberikan alasan pembenar terhadap peristiwa yang ditonjolkan dalam pemberitaannya seperti pada paragraf ke 4. Pada paragraf ini jurnalis secara detail memberi gambaran suasana masa yang tengah berkonflik sebelum kemudian diakhiri dengan insident pembakaran Post Polisi. Penggambaran secara detail dalam rangkaian peristiwa ini merupakan strategi untuk menggiring pandangan pembaca, untuk menarik satu kesimpulan bahwa insident tersebut merupakan bermula dari kekesalan warga tanjung terhadap aparat kepolisian.

b. Detil

Elemen wacana *detil* berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya ia akan menampilkan dalam jumlah sedikit (bahkan

kalau perlu tidak disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya. Informasi yang menguntungkan komunikator, bukan hanya ditampilkan secara berlebihan tetapi juga dengan detil yang lengkap kalau perlu dengan data-data. Detil yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khlayak. Dalam konteks pemberitaan jurnalis Lombok Post peneliti menemukan beberapa fakta terkait penggambaran jurnalis terhadap suatu peristiwa yang ditampilkan dengan *detil* tertentu. Seperti berita yang diterbitkan Edisi 31 Desember 2014, dengan judul “Bentrok Bima Polisi Tetapkan 14 Tersangka” dalam lead berita, jurnalis memberi gambaran secara detail sikap yang dilakukan aparat kepolisian dalam menindaklanjuti tersangka yang terlibat dalam bentorkan antara kedua kelurahan tersebut, hal ini juga didukung dengan mengurai secara panjang

lebar bukti-bukti yang telah dipegang oleh aparat kepolisian.

MATARAM – Kepolisian mengambil tindakan tegas terhadap para pelaku yang diduga menggerakkan bentrokan warga di Kota Bima. Dalam keterangan resminya kemarin, Kapolda NTB Brigjen Pol Srijono menyampaikan, pihaknya sudah menetapkan 14 orang tersangka dalam kasus itu. "Sekarang masih di proses lebih lanjut terkait peran mereka," katanya. Srijono menjelaskan, 14 tersangka itu berasal dari dua kelurahan yang bertikai yakni Kelurahan Dara dan Tanjung. Dugaan keterlibatan mereka juga didukung informasi yang diserap dari lapangan maupun dokumen seperti bukti foto saat kejadian. "Ada beberapa foto yang kita peroleh saat kejadian. Itu juga menunjukkan keterlibatan beberapa di antara mereka," jelasnya saat dimintai keterangan tambahan usai gelar jumpa pers.³⁴

³⁴ Lombok Post, 31 Desember 2014, "Bentrok Bima Polisi Tetapkan 14 Tersangka".

Kemudian pada rangkaian peristiwa dalam berita ini, dengan memakai latar pemberitaan sebelumnya, jurnalis menyorot bantahan salah satu korban yang saat itu masih dirawat di rumah sakit bayangkara juga dengan memberi detil yang jelas. Hal ini dilakukan jurnalis untuk membenturkan pendapat dari kedua pihak. Namun secara proposisi ruang yang diberikan lebih kepada aparat kepolisian.

Diberitakan sebelumnya, beberapa korban yang dirawat di RS Bhayangkara membantah keterlibatannya dalam kerusuhan tersebut. Termasuk di antaranya korban bernama M Aminullah, warga Kelurahan Tanjung, Kota Bima. Pria yang menjabat koordinator Wilayah (Korwil) Ikatan Motor Indonesia (IMI) Bima tersebut mengaku di dalam rumah saat terjadi kisruh.³⁵

c. Ilustrasi dan maksud

Elemen wacana maksud hampir sama dengan elemen detil.

³⁵ Lombok Post, 31 Desember 2014.

Dalam detil informasi yang menguntungkan komuniator akan diuraikan dengan detil yang panjang. Sedangkan elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi. Dalam konteks pemberitaan jurnalis lombok post elemen ini terdapat dalam beberapa berita diantaranya:

Edisi 27 Januari 2015 “Nurjanah Bantah Suaminya Terlibat” dalam berita ini jurnalis mengangkat bantahan dari salah seorang istri yang diduga sebagai pelaku pembakaran post polisi. Dalam bantahannya terhadap isi pemberitaan media ini jurnalis kemudian dalam teks beritanya, menampilkan secara implisit dengan menggunakan kata-kata yang bersifat umum seperti pada rangkaian peristiwa berikut:

Ketika mendatangi kantor Redaksi Radar Tambora, Senin (26/1) kemarin, Nurjanah mengaku kaget dengan isi pemberitaan media. Pasalnya, dalam berita itu disebut suaminya membawa bensin dan menyerahkan diri. “Suami saya tidak membawa bensin saat kejadian itu. Hanya berada di lokasi kejadian dan tidak melakukan aktivitas apapun,” terangnya³⁶

Penggunaan kata “media” dengan tidak memberikan detail yang jelas terkait dengan media yang memberitakan peristiwa tersebut dalam redaksi berita ini merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk menyembunyikan informasi yang merugikan komunikator. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada pemberitaan jurnalis sebelumnya peneliti menemukan bahwa pemberitaan media yang dimaksud dalam pemberitaan tersebut adalah berita yang ditulis

³⁶ Lombok Post, 27 Januari 2015, “Nurjanah Bantah Suaminya Terlibat”.

oleh jurnalis Lombok Post Edisi 22 Januari 2015.

Dalam konteks pemberitaan lain juga peneliti menemukan beberapa fakta terkait strategi jurnalis dalam menggambarkan peristiwa dengan memberi detail yang eksplisit dan jelas terhadap informasi yang mengutungkan komunikator, secara umum bila dilihat berdasarkan 12 berita yang ada, dengan mengangkat sebagian besar pernyataan dari aparat kepolisian dan pihak lain seperti wali kota, mengindikasikan komunikator yang dicitrakan dalam pemberitaan tersebut adalah aparat kepolisian, hal ini juga didukung dengan beberapa berita yang mengangkat 1 narasumber yaitu dari aparat kepolisian. Seperti berita Edisi 10 Januari 2015. Edisi 22 Januari 2015. Edisi 31 Desember 2014. Edisi 27 Desember 2014.

d. Pengandaian dan penalaran

Elemen wacana ini merupakan pernyataan yang

digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Kalau latar berarti mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka elemen ini berupaya mendukung dengan memberi premis yang dipercaya kebenarannya, sehingga tidak perlu dipertanyakan. Dalam pemberitaan jurnalis Lombok Post, hal ini dapat dilihat pada beberapa berita diantara berita Edisi 27 Desember 2014 “Aktivitas Warga Tanjung dan Dara Mulai Normal”

Akibat perkelahian ini, semua masyarakat Kota Bima rugi. Kota Bima dianggap tidak aman. Investor bisa saja membatalkan niatnya untuk masuk ke Kota Bima. Perekonomian lumpuh karena tidak ada orang yang berani beraktivitas³⁷

Berita Edisi 17 Desember 2014 “Stop Pertikaian Warga Jangan Terprovokasi”

³⁷ Lombok Post, 27 Desember 2014, “Aktivitas Warga Tanjung Dan Dara Mulai Normal”.

BIMA – Bentrokan kembali terjadi di Bima. Kali ini bentrok terjadi antara warga Kelurahan Tanjung dan Dara pada Senin sore (15/12). Penyebabnya diduga hanya gara-gara salah paham.³⁸

Kemudian pada berita Edisi 26 Desember 2014 “Warga Tanjung dan Dara Bentrok”

Situasi siang itu semakin tidak terkendali. Bahkan, massa yang berjumlah ribuan semakin menggila untuk saling serang. (paragraf 5)

Sementara itu Wali Kota Bima HM Qurais H Abidin yang mengunjungi rumah duka tidak bisa berkata banyak. Dia hanya berdiam tak kuasa menahan haru melihat kondisi keluarga korban. (paragraf terakhir).³⁹

Dari uraian beberapa berita di atas, jelas menggambarkan bagaimana pandangan jurnalis akan peristiwa konflik, yang kemudian diekspresikan dengan dengan premis yang kurang sesuai bila dilihat dari konteks peristiwa

yang diangkat. Seperti mengangkat pernyataan Wali Kota atas ketakutannya terhadap *Investor* yang kemudian mengurungkan niatnya masuk ke kota Bima, sebab dipandang sebagai daerah yang tidak aman. Hal ini mengindikasikan bagaimana wacana yang tersebar secara umum dalam mesyarkat di adopsi oleh jurnalis dengan menampilkannya dalam teks berita. Pada rangkaian peristiwa lain juga jurnalis dalam teks beritanya mengangkat hal-hal yang berbau pencitraan dan terkesan berlebihan. Seperi kata “*menggila*” kemudian “*Dia hanya berdiam tak kuasa menahan haru melihat kondisi keluarga korban*”. Hal ini peneliti asumsikan sebagai bentuk peranggapan pribadi jurnalis yang mengandung unsur-unsur pencitran terhadap Wali Kota Bima.

KESIMPULAN

Dalam konteks pemberitaan peristiwa konflik Edisi Desember

³⁸ Lombok Post, 17 Desember 2014, “Stop Pertokaian Warga Jangan Terprovokasi”.

³⁹ Lombok Post, 26 Desember 2014, “Warga Tanjung Dan Dara Bentrok”.

2014-Januari 2015. Peneliti menyimpulkan beberapa hal terkait peran serta prinsip jurnalisme yang dikedepankan jurnalis Lombok Post dalam pemberitaanya.

Dalam konstruksi media Lombok Post terhadap konflik sosial di kota Bima Edisi Desember 2014-Januari 2015. Dalam konteks penyajian berita terdapat unsur-unsur keberpihakan terhadap beberapa kelompok sebagai sumber berita. Seperti aparat kepolisian, Wali Kota dan beberapa pihak lainnya, sedikit sekali ruang yang diberikan jurnalis kepada pihak-pihak yang juga berkompeten menjadi sumber berita. Dengan mengangkat pernyataan yang berdasarkan sudut pandang beberapa pihak tersebut, menyebabkan peristiwa yang digambarkan dalam teks beritanya tampak tidak *Cover Both Side*, juga mengindikasikan terjadinya konflik-konflik baru. seperti adanya penolakan sumber berita terhadap pemberitaan Lombok Post.

Selain keberpihakannya dalam memilih sumber berita, juga dalam mengambil sudut pandang

peristiwa, jurnalis lebih terfokus pada insident-insident anarkis, seperti korban bentrokan, insident pembakaran Post Polisi, dan penembakan yang dilakukan aparat kepolisian. Dengan *enggle* berita seperti itu, mengindikasikan kognisi mental wartawan dalam pemberitaan konflik di Kota Bima tersebut, lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat anarkis, serta Dalam beberapa berita juga Terdapat pelanggaran yang dilakukan jurnalis terhadap Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Seperti melakukan penghakiman terhadap sumber berita dengan tidak menggunakan asas praduga tak bersalah, seperti penggunaan kata “pelaku, dan tersangka” kepada sumber berita yang belum ditetapkan keterlibatannya oleh pihak penyidik/pengadilan.

Daftar Pustaka

- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta, Kencana, 2011)
- Aris Badara, *Analisis Wacana, Teori, Metode Dan Penerapannya Pada Wacana Media*, (Jakarta, Pranada Media Group, 2012)
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi*,

- Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta, Kencana, 2007)
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Sosial*, (Jakarta, Kencana 2007)
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003)
- Sirikit Syah, *Rambu-Rambu Jurnalistik Dari Undang-Undang Hingga Hati Nurani*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011)
- Fatimah Djajasudarma, *Semantik, Makna Leksikal Dan Gramatikal*, (Bandung, Refika Aditama, 2009)
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi, Dan Karya Ilmiah*, (Jakarta, Kencana, 2011)
- Mariane w. Jorgensen, Louise J. Philips, *Analisis Wacana Teori Dan Metode*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010)
- Syamsuddin, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung, Remaja Rosada Karya, 2006)
- Totok Juroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung, 2014)
- Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis Dalam Multidisipliner*, (Bandung, Refika Aditama, 2014)